



Deskripsi Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok Bermain di PAUD

Novita Mahmud¹, Rapi Us. Djuko² & Setiyo Utoyo³

^{1,2,3}Jurusan PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: novitamahmud32@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2022

Disetujui November 2022

Dipublikasikan Maret 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara pada anak kelompok bermain di PAUD Menara Ilmu Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian deskripsi kemampuan berbicara pada anak kelompok bermain di PAUD Menara Ilmu sudah optimal. Hal ini dibuktikan dengan anak sudah mampu berbicara tentang kejadian yang terjadi disekitarnya, mampu berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan anak mampu berbicara dalam proses berfikir telah memiliki penghayatan sepenuhnya. Hal ini tidak lepas dari adanya kerja keras dari seorang guru dan bimbingan orang tua untuk anak dalam kemampuan berbicara dengan baik.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok Bermain

Abstract

The purpose of this study was to describe the speaking ability of playgroup children at the Menara Ilmu PAUD, Limboto District, Gorontalo Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques used in the form of observation, interviews and documentation studies. Based on the research results, the description of the ability to speak in playgroup children at the Menara Ilmu PAUD is optimal. This is evidenced by the fact that the child is able to talk about the events that are happening around him, is able to speak according to his way of thinking and the child is able to speak in the process of thinking and has full appreciation. This cannot be separated from the hard work of a teacher and parental guidance for children in the ability to speak well.

Keywords: Playgroup, Children's Speaking Ability

© 2023 Novita Mahmud, Rapi Us. Djuko, Setiyo Utoyo

Under The License CC-BY SA 4.0



PENDAHULUAN

Usia 3-5 tahun merupakan masa peka bagi anak yaitu masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberi kesempatan untuk mengembangkan aspek perkembangan dalam diri anak. Oleh karena itu setiap lembaga Pendidikan Anak Usia Dini perlu memfasilitasi berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan berbicara anak. Seperti yang dikemukakan oleh Greene & Petty (dalam Tarigan 2013:3) menjelaskan bahwa, berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh sang anak, Tarigan (2013:16) menambahkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sehingga berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses kehidupan.

Kemampuan berbicara sangat penting dikembangkan karena dalam kehidupannya anak tidak terlepas dari bahasa. Kemampuan berbicara dapat membantu anak bergaul dengan sesama. Anak tidak berfikir hanya dengan otak, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan berbicara yang dapat dimengerti orang lain. Jadi kemampuan berbicara sangatlah penting untuk dikembangkan pada anak sejak dini agar kedepannya anak bisa berbicara (Agustina, 2020; Munasih & Nurjaman, 2018).

Perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Perkembangan berbicara pada awal dari anak yaitu mengumam maupun membeo. Menurut Vygotsky (Susanti, 2017)) menjelaskan ada 3 tahap perkembangan bicara pada anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berfikir anak yaitu : 1) Tahap eksternal, yaitu terjadi

ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berfikir berasal dari luar diri anak yang memberikan pengarahan, informasi dan melakukan suatu tanggung jawab dengan anak. 2) Tahap egosentris, yaitu dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan. 3) Tahap internal, yaitu dimana dalam proses berfikir anak telah memiliki suatu penghayatan kemampuan berbicara sepenuhnya.

Pada kenyataannya hasil observasi awal di Kelompok Bermain di PAUD Menara Ilmu Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo Peneliti menemukan kemampuan berbicara pada anak masih perlu dikembangkan lagi. Saat pembelajaran berlangsung dilihat dari kemampuan berbicara tahap eksternalnya yaitu kemampuan berbicara anak berasal dari luar diri anak terdapat tiga anak yang belum berkembang hal ini dikarenakan anak belum berani berbicara didepan teman-temannya pada saat bercakap-cakap atau tanya jawab, hanya anak yang sama yang selalu memberikan jawaban terhadap guru dan anak sulit menceritakan pengalaman yang sederhana. Sedangkan dilihat dari kemampuan Egosentris yaitu kemampuan anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya terdapat dua anak belum mampu menyebutkan nama benda serta fungsinya misalnya pada saat guru menyuruh anak untuk menyebutkan benda yang ada di dalam kelas dan terdapat juga anak yang belum mampu menyatakan 6-10 kata, Untuk tahap internalnya yaitu kemampuan berbicara anak dalam proses berfikir telah memiliki penghayatan sepenuhnya, Hal ini terlihat ketika guru memberikan media untuk menggambar sesuai masih terdapat tiga anak belum mampu mengungkapkan keinginannya dengan kalimat sederhana dan melakukan sesuatu sesuai hasil pemikirannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Gubah (Suharsaputra 2012:181) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati.

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian deskriptif digunakan karena peneliti ingin memaparkan “Pengembangan kemampuan berbicara pada anak kelompok bermain”.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu melalui observasi dan studi dokumentasi. Penelitian dalam hal ini mengamati pengembangan kemampuan berbicara pada anak kelompok bermain menggunakan format pedoman observasi yang sudah disediakan peneliti sebelumnya, sehingga peneliti hanya tinggal mencentang saja pada format tersebut yang disesuaikan dengan aspek pengembangan kemampuan berbicara pada anak kelompok bermain.

Observasi

Sutrino (Sugiyono, 2017:203) observasi yaitu pengamatan ke lokasi penelitian merupakan teknik awal yang digunakan untuk memungkinkan memperoleh kemudahan observasi agar lebih terarah dan bisa mendapat informasi yang diperlukan berupa deskripsi pengembangan kemampuan berbicara anak pada kelompok bermain.

Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data, dimana teknik ini digunakan oleh peneliti bila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan pokok permasalahan yang harus diteliti selain itu juga digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan dalam jumlah responden yang sedikit/kecil.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2015) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

Studi Dokumentasi

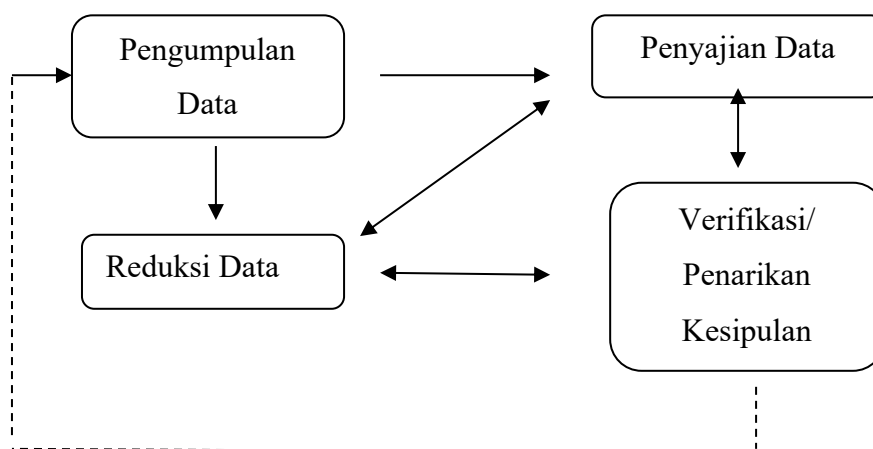
Teknik dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data dari lokasi penelitian melalui berbagai dokumen yang ada guna mendukung peneliti. Dalam penerapan jenis teknik ini peneliti dibantu dengan dokumentasi untuk memilih dan memilah dokumen yang dibutuhkan. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi kegiatan yang dilakukan anak berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbicara pada anak kelompok bermain.

Teknik Analisis Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimasukkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007:84). Menurut Sutopo (dalam Widoyoko, 2009) menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007:18). Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Harsono, 2008:169).



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil wawancara yang dilakukan tentang kemampuan berbicara anak pada kelompok bermain di PAUD Menara Ilmu Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, sesuai dengan hasil pengamatan yang sudah dilakukan maka peneliti mewawancarai kepala sekolah dan juga guru yang ada di PAUD Menara Ilmu Limboto dengan memiliki tujuh pertanyaan. Adapun hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru kelas yang sudah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara bersama kepala sekolah di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo, bahwa apakah anak dapat menjawab dengan kalimat lengkap?

Iya, terlihat pada saat pembelajaran tentang identitasku anak-anak sudah mampu menjawab ketika ditanya nama lengkap dan ketika guru menanyakan siapa yang mengantar anak kesekolah, anak menjawab yang mengantar adalah ayahnya naik motor. **(WW/KS/DI)**

Hasil wawancara dengan guru kelas Kelompok Bermain di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo, bahwa apakah anak dapat menjawab dengan kalimat lengkap?

Hal senada dengan apa yang dikemukakan oleh kepala sekolah sebagian sudah dapat menjawab kalimat lengkap ketika guru menanyakan alamat, dan nama lengkap anak tersebut akan tetapi ada satu anak yang pendiam dan tidak fokus terhadap pelajaran yang diberikan dikelas, dari dua belas anak hanya sebelas anak sudah mampu menjawab dengan kalimat lengkap. **(WW/GK/SU)**

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang ada dikelompok bermain di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo sudah sebelas anak yang mampu menjawab kalimat lengkap dan satu anak yang belum mampu.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo, bahwa apakah anak dapat berbicara tentang kejadian disekitar?

Ya. Anak-anak di kelompok bermain sudah dapat bercerita kejadian sekitar, namun hanya ada beberapa anak lagi yang masih perlu stimulasi lagi, adapun cara guru dalam mengembangkan kemampuan anak bercerita anak diajak

secara langsung mengamati lingkungan area bermain disekitarnya, anak dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya karena dengan bermain anak dapat menemukan lingkungan orang lain dan menemukan dirinya sendiri sehingga anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, anak dapat menghargai orang lain yang lebih utama anak dapat menemukan pengalaman baru dalam kegiatan tersebut, untuk memberikan pengalaman baru pada anak-anak, guru memberikan waktu khusus dengan mengajak ke tempat-tempat yang belum pernah di kunjunginya seperti tempat rekreasi, kantor polisi, disesuaikan dengan tema yang ada sehingga ketika anak diminta guru untuk menceritakan kejadian disekitar anak dapat menceritakan kembali apa yang telah mereka dapatkan dan lakukan ketika berada diluar kelas. **(WW/KS/DI)**

Hasil wawancara dengan guru kelas Kelompok Bermain di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo, apakah anak dapat berbicara tentang kejadian disekitar?

Bahwa dari dua belas anak sembilan anak sudah berkembang sesuai harapan terlihat pada saat anak bercerita tentang pekerjaan orang tua mereka ada yang berprofesi sebagai dokter, guru, polisi dan berdagang, satu anak hanya malu-malu untuk bercerita tentang profesi orang tuanya tetapi harus ada arahan dari guru dan yang belum mampu berjumlah dua orang karena anak hanya diam saja serta jarang memperhatikan guru ketika proses pembelajaran. **(WW/GK/SU)**

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelompok bermain dapat disimpulkan tentang anak dapat berbicara kejadian disekitar dari dua belas anak sembilan anak sudah berkembang sesuai harapan, satu anak masih malu-malu dan dua anak yang belum mampu untuk menceritakan kejadian tentang profesi orang tua.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo, bahwa apakah anak dapat menyebutkan nama benda?

Ya, anak-anak sudah dapat menyebutkan nama benda, disekolah ini guru menggunakan alat permainan edukatif seperti benda-benda yang ada disekitar anak, baik benda, kata kerja maupun kata sifat atau keadaan. Guru mengenalkan benda tidak hanya menggunakan metode ceramah dan gambar saja. **(WW/KS/DI)**

Hasil wawancara dengan guru kelas Kelompok Bermain di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo, bahwa apakah anak dapat menyebutkan nama benda?

Menurut saya sudah sebagian besar anak mampu untuk menyebutkan nama benda contohnya ada salah satu anak yang bernama Rania menyebutkan

bahwa yang dipegang ibu guru itu sejadah begitu juga dengan teman lainnya. Sedangkan satu anak yang belum mampu karena anak hanya selalu diam. **(WW/GK/SU)**

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelompok bermain dapat disimpulkan bahwa tentang anak dapat menyebutkan nama benda bahwa sudah sebagian besar anak mampu menyebutkan nama dan hanya terdapat satu anak saja yang belum mampu.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo, apakah anak bisa menyebutkan fungsi?

Ya, guru mengenalkan langung benda-benda yang ada disekitarnya lalu anak mendemonstrasikannya dengan cara bermain peran contohnya seperti bermain peran memasak, hasilnya anak dapat menyebutkan benda serta fungsi benda dengan melihat, memegang, bahkan menggunakan benda tersebut sebagai alat main **(WW/KS/DI)**.

Hasil wawancara bersama guru kelas di Kelompok bermain di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo, apakah anak bisa menyebutkan fungsi?

Hal senada juga sama dengan yang telah dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa anak sebagian besar sudah mampu menyebutkan fungsi, terlihat pada saat pembelajaran dengan tema diri sendiri/anggota tubuh dan fungsinya contoh salah satu anak yang bernama Saka menyebutkan bahwa fungsi mata itu untuk melihat sedangkan satu anak belum berkembang. **(WW/GK/SU)**

Berdasarkan hasil kesimpulan kepala sekolah dan guru kelas di kelompok bermain bahwa anak sebagian besar sudah mampu menyebutkan fungsi suatu benda dilihat dari proses pembelajaran tentang bermain peran memasak dan tema diri sendiri/anggota tubuh sedangkan satu anak yang belum mampu.

Hasil wawancara bersama Kepala Sekolah di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo apakah anak dapat menyatakan 6-10 kata?

Iya, tetapi masih terdapat dua anak yang belum dapat menyatakan 6-10 kata, guru masih tetap terus mengembangkan kemampuan anak dengan melalui percakapan yang diambil dari tema atau lingkungan anak, kegiatan belajar mengajar berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai dan sedapat mungkin dikaitkan dengan tema dan anak diberi kebebasan dalam menyatakan perbendaharaan kata, komunikasi antara guru dan anak dilakukan secara akrab, kemudian guru juga menstimulasi anak dengan cara bermain peran dan mengucapkan syair. **(WW/KS/DI)**

Hasil wawancara bersama guru kelas di kelompok bermain di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo, apakah anak dapat menyatakan 6-10 kata?

Untuk menyatakan 6-10 kata anak-anak sebagian besar berkembang sesuai harapan terlihat pada saat pembelajaran kami memperlihatkan gambar tentang semut serta bercerita tempat tinggal semut makanannya dan warna semut, contohnya anak menyatakan bahwa ada semut menggigit kakinya pada saat anak bermain di halaman rumah begitupun dengan yang lainnya. Sedangkan masih tiga anak yang mulai berkembang. (WW/GK/SU)

Berdasarkan hasil kesimpulan kepala sekolah dan guru kelas di kelompok bermain bahwa guru mengajak komunikasi secara akrab dengan anak serta menstimulasi dengan cara bermain peran agar anak bisa menyatakan 6-10 kata, ada tiga anak yang mulai berkembang untuk menyatakan 6-10 serta Sembilan anak sudah berkembang sesuai harapan dilihat dari wawancara kepala sekolah dan guru kelas diatas.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo apakah anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan kalimat sederhana?

Iya, anak mempunyai keingintahuan yang besar, sifat terbuka, hal ini terlihat saat anak bermain bebas mengeksperikan dirinya, terlihat banyaknya ungkapan ke inginan anak yang diajukan kepada guru dan orang tua adakalanya ungkapan itu diulang-ulang dan tidak ada habisnya. (WW/KS/DI)

Hasil wawancara bersama guru kelas kelompok bermain di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo apakah anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan kalimat sederhana?

Ya, anak-anak sudah mampu untuk mengungkapkan keinginannya dengan kalimat sederhana dilihat pada saat pembelajaran tentang semut sepuluh anak sudah mampu salah satunya yaitu Nanda mengungkapkan keinginannya bahwa anak tidak mau makan karena bekalnya sudah ada semut didalamnya sedangkan dua anak masih belum berkembang salah satunya Yigit belum mampu mengungkapkan keinginannya dengan kalimat sederhana saat proses menyusun balok menjadi sarang semut temannya mengganggu dan anak tersebut hanya diam saja. (WW/GK/SU)

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru kelas di kelompok bermain bahwa sudah sebagian besar anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan kalimat sederhana dari dua belas anak hanya dua saja yang belum mampu jika dilihat dari hasil wawancara diatas.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo apakah anak dapat melakukan sesuatu sesuai hasil pemikirannya sendiri?

Ya, dilihat ketika anak melakukan kegiatan bermain di sentra balok, bahwa kemampuan anak melakukan sesuatu sesuai hasil pemikirannya sudah berkembang hanya saja tingkat kemampuan anak berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, maka dengan karakter anak yang seperti itu anak akan mencoba menciptakan hal-hal baru yang sedang difikirkannya, misalnya ketika guru mendapatkan anak sedang mencoba membuat rumah-rumahan yang bentuknya gak berbeda dengan yang biasa dilihatnya dan akan muncul pertanyaan dimanakah anak kecil tersebut mendapatkan ide-ide tersebut? Jawabannya, anak memiliki imajinasi yang tinggi sehingga mampu membuat karya yang kreatif. Melihat hal seperti itu, tentu guru akan mengetahui bahwa anak mampu berimajinasi, sebagai guru tentu harus menghargai karya kreatif anak, karena dengan penghargaan yang diberikan anak akan merasa bangga dengan hasil karyanya dan akan terbiasa untuk berkarya kreatif. (WW/KS/DI)

Hasil wawancara bersama guru kelas kelompok bermain di Paud Menara Ilmu Limboto Kabupaten Gorontalo apakah anak dapat melakukan sesuatu sesuai hasil pemikirannya sendiri?

Anak sudah mulai berkembang dalam melakukan sesuatu sesuai hasil pemikirannya terlihat pada saat pembelajaran di sentra balok anak disuruh menyusun balok menjadi rumah akan tetapi anak membuat rumah mobil-mobilan, dari dua belas anak hanya dua anak saja yang belum berkembang dikarenakan anak masih malu-malu dan belum suka berbicara dua anak mulai berkembang lima anak berkembang sesuai harapan dan tiga anak berkembang sangat baik. (WW/GK/SU)

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru kelas di kelompok bermain bahwa sebagian besar sudah berkembang dalam melakukan sesuatu sesuai hasil pemikirannya dari dua belas anak hanya dua anak saja yang belum berkembang sepuluh anak sudah berkembang.

Pembahasan

Menyadari akan arti pentingnya pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini, maka peneliti ingin melihat bagaimana perkembangan Tahap Eksternal (kemampuan berbicara anak berasal dari luar anak diri anak), Tahap Egosentris (kemampuan berbicara sesuai dengan jalan pikirnya) dan Tahap Internal (kemampuan berbicara anak dalam proses berfikir telah memiliki penghayatan sepenuhnya).

Perkembangan berbicara adalah kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa untuk berekspresi dan memaknai. Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang sangat penting, dalam membantu pengembangan kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan suatu kecakapan untuk menginformasikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide atau gagasan kepada orang lain. Kemampuan berbicara merupakan komunikasi yang efektif untuk menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide atau gagasan kepada orang lain (Rambe, Sumadi, & Meilani, 2021). Kemampuan berbicara merupakan komunikasi yang efektif untuk menyatakan maksud dengan menggunakan artikulasi atau kata. Berbicara merupakan keterampilan dan seperti halnya semua keterampilan harus dipelajari.

Kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata. Sehingga dalam penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan berbicara, dengan metode bercakap-cakap melalui media gambar. Anak diminta menyebutkan benda apa saja yang ada dalam kelas dan pengembangan kemampuan berbicara anak berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Karakteristik perkembangan bicara anak usia 3-4 tahun anak dapat berbicara dengan menyatakan 6-10 kata, berbicara dengan lancar dan dapat dipahami, mampu bercerita dengan melihat gambar, berani mengemukakan pendapat dan mulai menyukai gambar. Keterampilan bicara anak dapat diukur dengan mengetahui kata yang diucapkannya, kata yang keluar diketahui artinya oleh anak, dan pelafalan yang jelas dan benar sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Pada dasarnya pengembangan kemampuan berbicara merupakan program kemampuan berfikir logis, sistematis dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya. Sehingga sangat perlu untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Hal ini sesuai dengan data anak yang dinilai sesuai dengan hasil pedoman observasi. Berdasarkan hasil temuan

yang ada di Paud Menara Ilmu Kecamatan Limboto dikelompok bermain menunjukkan bahwa:

Tahap Eksternal Kemampuan Berbicara Anak Berasal Dari Luar Diri Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelompok bermain diketahui bahwa pengembangan kemampuan berbicara anak dengan indikator Tahap Eksternal yaitu kemampuan berbicara anak berasal dari luar diri anak diketahui 8 dari 12 anak sudah berkembang sangat baik, anak-anak sudah dapat menjawab dengan kalimat lengkap dan mampu bercerita tentang kejadian sekitarnya. Sejalan dengan hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak dapat memperkenalkan diri pada temannya, mampu menyebutkan nama diri sendiri, alamat rumah, nama orang tua jenis kelamin dan lain-lain, anak mampu bercerita dengan menggunakan media gambar, bercerita tentang kebiasaan dan pengenalan tentang diri sendiri yang pernah dilakukan anak, anak dapat menceritakan profesi orang tuanya, dan anak dapat bercerita tentang anggota keluarganya. Jadi lingkungan yang baik memberikan pengalaman yang baik dan sebaliknya. Memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan komunikasi dengan siapapun yang akan membantu perkembangan kepribadian anak tumbuh secara optimal dan baik.

Hal ini didukung oleh teori Vygotsky (dalam Dhieni 2009:38) yang menjelaskan bahwa tahap perkembangan bicara anak terjadi ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berfikir berasal dari luar diri anak. Sumber berfikir ini sebgaiian besar dari orang dewasa yng memberikan pengarahan, informasi dan melakukan Tanya jawab dengan anak. Sebagai contoh orang dewasa bertanya “kamu sedang apa?” anak menjawab “sedang makan” orang dewasa tersebut lalu meneruskan pertanyaannya “mana sendoknya?” dan seterusnya.

Tahap Egosentris, Kemampuan Berbicara Sesuai Dengan Jalan Pikirnya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelompok bermain diketahui bahwa kemampuan berbicara anak 10 dari 12 anak dengan indikator tahap egosentris, kemampuan berbicara sesuai dengan jalan pikirnya sudah

berkembang sangat baik. Anak-anak sudah dapat menyebutkan nama benda serta fungsinya dan anak dapat menyatakan 6-10 kata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak dapat menyebutkan anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, anak dapat menirukan kalimat yang menjelaskan anggota tubuh dan fungsinya serta anak dapat bercerita kembali tentang anggota tubuh dan fungsinya. Anak-anak juga dapat menyebutkan macam-macam benda yang ada di sekolah maupun di rumah serta fungsi benda. anak dapat menggunakan kata kerja “hobiku”, seperti membaca, menggambar, main sepeda, memasak dan lain-lain. Jadi perkembangan bicara anak, dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Hal ini didukung oleh teori Vygotsky (dalam Dhieni 2009:38) menjelaskan bahwa tahap egosentris ialah dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirnya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan. Sebagai contoh “ini nasi, ini piring, ini sendok”.

Tahap Internal, Kemampuan Berbicara Anak dalam Proses Berfikir Telah Memiliki Penghayatan Sepenuhnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelompok bermain diketahui bahwa kemampuan berbicara anak 8 dari 12 anak dengan indikator tahap internal, kemampuan berbicara anak dalam proses berfikir telah memiliki penghayatan sepenuhnya sudah berkembang sangat baik. Anak dapat mengucapkan keinginannya dengan kalimat sederhana dan melakukan sesuatu sesuai hasil pemikirannya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak dapat bercerita tentang perkembangan semut, bercerita tentang makanan semut dan membuat sarang semut sesuai keinginannya.

Ketika sedang melakukan pengamatan guru disekolah sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian baik interaksi lisan maupun perbuatan seperti dalam memberikan perintah, mengajak anak berkomunikasi dan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak. pada guru juga menggunakan metode bercerita. Anak-anak dibiasakan mengucapkan kata-kata,

memahami kata yang sudah diucapkan, mengungkapkan gagasan dan pengalaman yang diperoleh anak dengan kalimat sederhana. Jadi hasil pengamatan bercerita adalah suatu keterampilan bicara yang bertujuan untuk memberikan informasi. Seseorang dapat mengungkapkan perasaan sesuai dengan yang dialami, dilihat, dibaca atau didengar, dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, suatu kejadian, atau ekspresi perasaan secara lisan kepada orang lain (Romlah & Istiarini, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di Paud Menara Ilmu yaitu kemampuan anak dalam menerima pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbicara sudah berkembang optimal. dilihat dari kemampuan berbicara tahap eksternalnya yaitu kemampuan berbicara anak berasal dari luar diri anak terdapat sudah sebagian besar mampu menjawab dengan kalimat lengkap terlihat pada proses pembelajaran ketika guru menanyakan alamat rumah dan nama lengkap dari dua belas anak satu anak saja yang belum mampu, sedangkan untuk menceritakan kejadian disekitarnya dari dua belas anak satu anak saja yang belum mampu dilihat pada saat pembelajaran tentang profesi, anak hanya diam saja serta malu-malu untuk bercerita. Untuk tahap internalnya yaitu kemampuan berbicara anak dalam proses berfikir telah memiliki pengahayatan sepenuhnya terdapat sepuluh anak sudah mampu terlihat pada saat pembelajaran tentang sarang semut dimana tempat tinggal semut serta warna semut sedangkan dua anak belum berkembang masih dalam bimbingan guru, untuk melakukan sesuatu sesuai hasil pemikirannya sendiri sebagian besar sudah berkembang dalam melakukan sesuatu sesuai hasil pemikirannya dari dua belas anak hanya dua anak saja yang belum berkembang sepuluh anak sudah berkembang. Untuk itu guru merupakan sumber yang paling penting didalam mengembangkan kemampuan berbicara anak serta guru dalam memberikan pembelajaran media yang digunakan lebih bervariasi.

REFERENSI

- Agustina, F. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. *Jakarta: UIP*.
- Munasih, A., & Nurjaman, I. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode Tanya jawab pada anak usia 4-5 tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-15.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134-2145.
- Romlah, R., & Istiarini, R. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Kahfi Tanah Tinggi Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 49-64.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*. PT. Refika Aditama. Bandung
- Susanti, Y. O. (2017). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui bermain peran mikro. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 63-70.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Usman, M. (2015). *Perkembangan bahasa dalam bermain dan permainan untuk pendidikan anak usia dini*. Deepublish.
- Widoyoko, E. P. (2009). Evaluasi program pembelajaran. *Yogyakarta: pustaka pelajar*, 238.